



ISSN 2621-458X

THE ROLE OF ECO-FISHING PORTS IN DRIVING EXPORTS OF INDONESIAN FISHERY PRODUCTS

PERAN *ECO-FISHING PORT* DALAM MENDORONG EKSPOR PRODUK PERIKANAN INDONESIA

Chaliza

Imzakyah Wulan Rahmadhani

Departemen Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

chaliza20e@student.unhas.ac.id

rahmadhaniw20e@student.unhas.ac.id

ABSTRACT

Indonesia's failure to meet fishery product export standards to several countries has led Indonesia to apply the Eco-Fishing Port concept in its ports. The Eco-Fishing port concept seeks to balance economic development with the environment. Indonesia's economic development, especially in the export of fishery resources, will be greatly influenced by the application of this port concept. The purpose of writing this article is to find out more about the concept of eco-fishing ports in the development of exports of Indonesian fishery resources. The research method used in writing is in the form of literature review which originates from various literature related to the discussion in this article.

Keywords: *Eco-fishing, port, fishery, standart, export*

ABSTRAK

Kegagalan Indonesia dalam memenuhi standar ekspor produk perikanan ke beberapa negara mengarahkan Indonesia untuk menerapkan konsep Eco-Fishing Port di pelabuhan-pelabuhannya. Konsep Eco-Fishing port berusaha menyeimbangkan perkembangan ekonomi dengan lingkungan. Perkembangan ekonomi Indonesia, khususnya dalam ekspor sumber daya perikanan, akan sangat dipengaruhi oleh penerapan konsep pelabuhan ini. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana konsep eco-fishing port dalam perkembangan ekspor sumber daya perikanan Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan berupa kajian pustaka yang bersumber dari berbagai literatur berkaitan dengan pembahasan dalam artikel ini.

Kata kunci: *Eco-fishing, port, perikanan, standar, ekspor*



A.PENDAHULUAN

Sebagian sumber daya perikanan merupakan produk-produk yang akan dikonsumsi sebagai pangan. Di antaranya adalah ikan, udang, cumi-cumi, gurita, rumput laut, dan lain-lain. Sebagai pangan, kualitas dan mutu produk perikanan tentunya menjadi hal yang sangat diperhatikan karena akan berdampak langsung terhadap kesehatan makhluk hidup, terutama manusia. Untuk itu, lingkungan menjadi faktor penting dalam kualitas tersebut. Mengapa demikian? Jika manusia membutuhkan udara yang bersih untuk bernapas, maka entitas-entitas yang ada di laut, termasuk sumber daya perikanan, membutuhkan air yang bersih sebagai tempat tinggal mereka. Maka dari itu, kualitas air laut perlu dijaga sehingga apa yang masuk ke sana penting untuk ditinjau. Yang menjadi masalah akhir-akhir ini dengan perkembangan yang ada, air laut menjadi mudah tercemar oleh limbah-limbah industri sekitar laut maupun aktivitas yang dilakukan di sekitarnya. Ini terbukti pada beberapa produk perikanan yang terbukti mengandung zat berbahaya, seperti logam berat (merkuri, kadmium, dan timbal) dan zat kimia berbahaya seperti histamin, bahkan mikroplastik yang tidak sengaja dikonsumsi ikan-ikan. Zat-zat ini sangat berbahaya bagi tubuh manusia karena dapat berakibat fatal pada perkembangan otak anak-anak dan menyebabkan penyakit kardiovaskular. Selain di laut, produk perikanan juga dapat terkontaminasi bakteri saat proses penanganannya tidak memiliki sanitasi yang baik ketika ditangkap hingga diolah. Yang paling populer, adalah *salmonella* yang jika dikonsumsi akan menyebabkan penyakit demam tipus dan gastroenteritis akut. Zat-zat ini telah mengkontaminasi produk perikanan Indonesia. Contohnya, salah satu penelitian telah membuktikan kandungan *salmonella* pada tiga sampel ikan tuna di Gorontalo yang mana ikan tuna merupakan salah satu primadona perikanan Indonesia (Pasue et al., 2016).

Indonesia adalah salah satu negara penting dalam sistem perdagangan dan penyediaan bahan baku pangan hasil laut untuk masyarakat nasional hingga internasional. Hal tersebut menjadi tantangan bagi Indonesia untuk mempertahankan serta meningkatkan mutu produk perikananannya. Pada tahun 2012, beberapa negara Eropa menolak produk ekspor perikanan Indonesia karena mutu produk perikanan Indonesia yang tidak sesuai dengan aturan sertifikasi produk ekspor perikanan mereka yang salah satunya adalah adanya sertifikat berkelanjutan lingkungan (*eco-sustainability*) dengan prinsip-prinsip *traceability*, *biosecurity*,

dan *cleanliness product*. Menanggapi hal tersebut, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) mengeluarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 08 Tahun 2012 terkait dengan Kepelabuhanan Perikanan, yang merupakan landasan hukum yang tepat dalam menjadikan pelabuhan perikanan sebagai *prime mover* pelaksanaan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya ikan beserta lingkungannya. KKP menerapkan *fishing ecoport* sebagai salah satu konsep yang mereka adopsi dari negara-negara Uni Eropa dalam mengelola lingkungan pelabuhan niaga dalam penerapannya di pelabuhan perikanan Indonesia yang bertujuan untuk menghasilkan produk perikanan dengan kualitas ekspor yang baik dan dapat diterima oleh negara-negara tujuan ekspor Indonesia.

Peran pelabuhan dalam mendukung perkembangan ekonomi Indonesia sangatlah penting. Pelabuhan menjadi tempat keluar masuk barang dalam suatu daerah atau negara yang mana berkaitan erat dengan kegiatan ekspor-impor, tempat terjadinya lalu lintas laut dengan adanya kapal-kapal penumpang, serta dalam penangkapan sumber daya lainnya yang ada di laut. Akan tetapi, di samping manfaat dan peranan pelabuhan terhadap perekonomian Indonesia, aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam lingkungan laut tersebut tidak jarang mengancam kelestarian lingkungan di sana. Sampah, penangkapan ikan secara ilegal, dan kebocoran minyak dan gas di laut merupakan beberapa contoh permasalahan utama yang mengancam lingkungan laut. Permasalahan-permasalahan ini cepat atau lambat berpengaruh kembali pada perkembangan ekonomi itu sendiri, ketika laut tercemar, maka aktivitas-aktivitas penting yang terjadi di pelabuhan akan terhalangi sekaligus merusak habitat makhluk hidup yang ada di laut dan akan turut mempengaruhi pemanfaatan sumber daya perikanan di pelabuhan.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas serta fakta di mana produk perikanan Indonesia yang ditolak beberapa negara di dunia yang sebagian besar disebabkan adanya kandungan zat-zat berbahaya. Karenanya, Indonesia membutuhkan inovasi untuk menangani masalah ini, salah satunya mengembangkan pelabuhan yang lebih ramah lingkungan. Inilah yang menjadi alasan utama dalam penerapan *eco-fishing port* di pelabuhan-pelabuhan Indonesia. Seperti yang dikatakan sebelumnya, *eco-fishing port* merupakan konsep pelabuhan yang telah berkembang di Eropa yang menerapkan fungsi manajemen lingkungan. Singkatnya, *eco-fishing port* merupakan pelabuhan yang menerapkan pengelolaan seimbang antara lingkungan dan pemanfaatan ekonomi (Hamzah & Rahmawati, 2021). Manajemen lingkungannya sendiri akan didasarkan pada ISO 14001 yang merupakan standar internasional dalam sistem manajemen perusahaan yang memastikan hasil produk serta proses dalam menghasilkan produk tersebut sesuai dengan komitmen terhadap peraturan-

peraturan lingkungan, pencegahan pencemaran, dan perbaikan berkelanjutan (Syahadah, 2017). Tujuan dari penelitian ini agar dapat memberikan gambaran bagaimana peranan *eco-fishing port* sebagai penunjang ekspor perikanan di Indonesia, dimana Indonesia sebagai negara dengan sumber daya perikanan yang berlimpah. Dengan mengetahui bagaimana dampak yang diberikan *eco-fishing port*, maka diharapkan pelaksanaan *eco-fishing port* dapat berjalan sesuai dengan rencana serta dapat dijalankan secepatnya tanpa mengabaikan elemen-elemen penting yang membantu pencapaian standar kesuksesan *eco-fishing port*.

B.METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif eksplanatif. Penulis menggunakan analisis deskriptif untuk memberi gambaran terkait peranan *eco-fishing* dalam peningkatan ekspor perikanan Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian pustaka, yaitu mengumpulkan data dengan mengkaji sejumlah literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti baik berupa buku, jurnal, dokumen, laporan, artikel internet, dan sumber-sumber lain yang kredibel dan memiliki hubungan dengan masalah ini. Jenis data yang digunakan penulis di penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai pustaka. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data kualitatif dimana penulis akan memberi penjelasan terkait dengan masalah yang terkait dengan fakta-fakta data yang telah diperoleh.

C.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penolakan Ekspor Produk Perikanan Indonesia

Sebagai negara maritim yang memiliki wilayah perairan yang sangat luas, Indonesia tentunya dikaruniai kekayaan sumber daya perikanan yang melimpah dan menjadi aset penting dalam mendorong ekonomi Indonesia. Mulai dari berbagai jenis ikan, udang, lobster, kepiting, cumi, ubur-ubur, hingga rumput laut merupakan komoditi ekspor yang sedikit banyak mendorong ekonomi negara. Tercatat di 2020, ekspor produk perikanan Indonesia mencapai 5,2 miliar USD dan di 2021 juga mengalami peningkatan, seperti di periode Januari-Juni nilai ekspor perikanan naik 7,3% dibanding nilai ekspor pada periode yang sama di 2020. Bahkan, peningkatan ekspor perikanan terjadi di saat ekspor perikanan negara-negara lain mengalami penurunan karena pandemi Covid-19. Indonesia juga naik menjadi peringkat 8

eksportir utama perikanan global (KKP, 2021). Hal ini membuktikan betapa menjanjikannya sumber daya perikanan Indonesia. Akan tetapi, Indonesia tidak boleh puas dengan pencapaian yang ada karena dengan meredanya pandemi, persaingan produk perikanan dunia pastinya kembali naik. Ekspor perikanan Indonesia juga masih memerlukan banyak peningkatan di segala aspek, terutama kualitas dan mutu produk. Kualitas dan mutu produk perikanan Indonesia menjadi salah satu hal masalah dalam ekspor Indonesia terbukti dengan penolakan produk perikanan yang terjadi di beberapa negara, termasuk Amerika Serikat dan Uni Eropa yang merupakan dua dari beberapa tujuan utama ekspor perikanan Indonesia. Masalah ini sebenarnya mulai terlihat dari bagaimana peningkatan ekspor perikanan di 2013 tidak sebesar di tahun-tahun sebelumnya. Hal ini tentunya sangat krusial dan patut dikhawatirkan karena akan berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi, terutama di bidang perikanan dan citra Indonesia sebagai negara maritim di mata internasional.

Dalam melakukan ekspor dan impor, standar produk menjadi hal yang sangat penting baik untuk negara eksportir, maupun importir. Bagi eksportir, standar produk menentukan dapat menjadi parameter untuk melihat kualitas produk ekspor mereka sehingga akan terlihat bagaimana jumlah penerimaan produk tersebut secara global yang nantinya juga akan meningkatkan citra negara. Bersamaan dengan itu, standar juga penting untuk importir karena melalui inilah negara dapat memutuskan apakah produk tersebut aman atau tidak masuk ke dalam negaranya dan digunakan ataupun dikonsumsi oleh masyarakatnya.

Sumber daya perikanan yang hidup di laut dapat dikatakan rentan terkontaminasi seiring dengan perkembangan aktivitas manusia di daerah pantai dan laut, termasuk pelabuhan di mana di sinilah aktivitas perkapalan seperti keluar masuk kapal laut dan pengisian bahan bakar. Yang menjadi masalah adalah limbah-limbah dari aktivitas tersebut. Limbah-limbah ini kemudian dapat membahayakan perikanan yang hidup di laut. Hal ini pun menjadi masalah bagi Indonesia terbukti dari penolakan produk ekspor perikanan milik Indonesia di beberapa negara, seperti Uni Eropa dan Amerika Serikat yang termasuk dalam jajaran negara tujuan utama.

Amerika Serikat dan Uni Eropa dapat dikategorikan dalam negara maju di mana tentunya standar yang dimiliki kedua negara terhadap produk impor terbilang tinggi dan ketat. Kedua wilayah yang dapat dikatakan maju ini tentunya menetapkan standar kualitas produk impor yang ketat secara tingkat kualitas hidup di sana sudah tinggi. Dalam hal produk impor pangan, Amerika memiliki institusi yang disebut *The*

Food and Drug Administration (FDA) yang bertugas memastikan terlindunginya kesehatan masyarakat salah satunya melalui penjaminan keamanan pasokan makanan, kosmetik dan produk yang memancarkan radiasi masuk ke dalam negara. Dengan demikian, masuknya produk perikanan ke Amerika Serikat menjadi tanggung jawab FDA dalam perizinannya sehingga FDA pula yang membuat standar masuk produk dari luar (FDA, 2018). Standar umum produk pangan yang masuk ke suatu negara pastinya tidak mengandung zat-zat yang berbahaya bagi tubuh. Masalah inilah yang menjadi salah satu kekhawatiran utama produk perikanan Indonesia. Pasalnya, penolakan produk perikanan Indonesia sering terjadi karena masalah produk yang terkontaminasi. Misalnya, penolakan oleh Amerika Serikat di 2011-2012 terjadi peningkatan signifikan dan kebanyakan disebabkan oleh karena adanya *filthy* atau *Salmonella* yang terkandung dalam produk perikanan tersebut. Permasalahan ini terjadi karena penerapan standar Amerika Serikat yang belum dicapai Indonesia karena implementasi regulasi dan sertifikasi audit masih kurang dalam hal mutu dan keamanan produk (Rahmawaty et al., 2014).

Hal mirip terjadi di Uni Eropa di mana dari 2007-2017 terjadi penolakan produk perikanan karena adanya kandungan logam berat terutama merkuri, kandungan bahan kimia seperti histamin, ataupun *Salmonella* dalam produk perikanan. Kandungan logam berat dan *Salmonella* disebabkan pencemaran perairan baik karena kurangnya sanitasi maupun oleh limbah industri sekitar laut dan peninjauan yang kurang, sedangkan kandungan histamin terjadi karena penanganan produk perikanan oleh nelayan masih kurang dalam hal sanitasi dan higienitas (Irawati et al., 2019). Dari kasus-kasus penolakan ini dapat dilihat bagaimana penjagaan kualitas dan mutu produk ekspor kita masih sangat kurang dan penyebab utamanya karena adanya pencemaran terhadap produk perikanan serta kurangnya pengetahuan orang-orang yang menangani produk perikanan tersebut. Pada dasarnya Indonesia telah menerapkan standar-standar yang disesuaikan dengan negara tujuan impor dengan sertifikat kesehatan yang harus dimiliki unit pengolahan ikan. Akan tetapi, penolakan yang terjadi menjadi bukti bahwa perlu ada tindakan lebih dalam penanganan mutu ini.

Penolakan produk perikanan tentunya akan sangat mempengaruhi angka ekspor Indonesia, pendapatan negara, hingga yang juga penting mengenai citra Indonesia sebagai salah satu negara terbesar pengekspor produk perikanan. Semua pencapaian ini akan dengan mudah lenyap jika penolakan dengan alasan yang sama

masih sering terjadi. Untuk menyentuh akar masalah, penanganan perlu dilakukan di sekitar sumber masalah. Salah satunya adalah pelabuhan yang menjadi tempat utama dalam melakukan aktivitas industri melalui laut. Maka dari itu muncullah inisiasi tentang pelabuhan perikanan berbasis lingkungan (*Eco-fishing Port*) mencontohi pelabuhan-pelabuhan di Uni Eropa yang berstandar pada *eco-fishing Port* sehingga jika pelabuhan perikanan yang ada di Indonesia berhasil menjadi menerapkan hal yang sama dengan standar yang terpenuhi dan terjamin, maka dapat dipastikan pula produk perikanan tidak lagi terkontaminasi dan yang lolos menjadi bahan ekspor berkualitas baik.

2. Implementasi *Eco-fishing Port*

Pengelolaan pelabuhan perikanan dengan basis lingkungan di Indonesia pertama kali dilakukan pada tahun 2013, Indonesia melakukan kerjasama dengan Agence Française de Développement (AFD). Langkah awal KKP adalah mengidentifikasi sejauh mana persiapan pelabuhan perikanan dalam mengelola Pelabuhan Perikanan berbasis Lingkungan. Tahap pertama yang dilakukan adalah memilih 6 Pelabuhan Perikanan (PP) yaitu Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus, PPS Kendari, PPS Belawan, PPS Bitung, PPS Nizam Zachman, dan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Palabuhanratu (Hamzah & Rahmawati, 2021).

Eco-fishing port telah menjadi bagian dari rencana pembangunan PP yang mengacu pada Permen KP No. 6 Tahun 2018 Tentang Rencana Induk Pelabuhan Perikanan Nasional, sehingga hal ini menjadikan *eco-fishing port* sebagai kebijakan wajib disetiap PP, dan hal ini kemudian turut mempengaruhi pelaksanaan *eco-fishing port* diluar dari 6 PP prioritas yang telah disebutkan. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan nomor 08/MEN/2012 mengenai Kepelabuhanan perikanan memiliki beberapa poin-poin terkait dengan standar kondisi fasilitas dan sumber daya manusia pada Pelabuhan Perikanan. Poin-poin yang berada dalam peraturan tersebut yang harus menjadi perhatian awal oleh Pelabuhan Perikanan dalam mengimplementasikan *eco-fishing Port*. Dalam meninjau implementasi *eco-fishing Port* di suatu pelabuhan, terdapat 5 aspek yang dapat dianalisis, diantaranya adalah sistem pengelolaan lingkungan dan status penerapannya, sistem yang menangani limbah terpadu, kondisi komponen fasilitas pelayanan umum, kondisi sanitasi dan higienitas lingkungan PP dan tempat pendaratan ikan, dan Manajemen PP dalam mengelola lingkungan (Supriyanto, 2013).

Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Nizam Zachman merupakan salah satu dari 6 PP tahap pertama. Alasan terpilihnya pelabuhan ini menjadi salah satu PP tahap pertama adalah pelabuhan ini merupakan PP terbesar di Indonesia yang sekaligus menjadi pusat industri dan ekspor perikanan dan didukung dengan fasilitas serta sarana yang lengkap dan memadai. Namun, disamping kelebihan yang telah disebutkan, PPS Nizam Zachman harus dihadapkan dengan banyaknya permasalahan terkait dengan pengelolaan lingkungan, seperti kualitas dan pengolahan air serta pengolahan limbah dan sampah. Hal ini semakin mempertegas bagaimana PPS Nizam Zachman jauh dari kriteria *eco-fishing port* terlepas dari fasilitas dan sarana yang telah memadai. Rencana penerapan *eco-fishing* di PPS Nizam Zachman diharapkan dapat menstimulasi upaya peningkatan pengelolaan lingkungan yang ada.

Pelabuhan Perikanan lain yang menjadi tahap pertama penerapan *eco-fishing* adalah PPS Belawan. Letak PPS Belawan yang berada di antara perairan Pantai Timur Sumatera (Selat Malaka), Laut Cina Selatan dan perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) menjadikan pelabuhan ini sebagai salah satu pusat industrialisasi perikanan yang sangat penting. Selain keuntungan secara geografis yang dimiliki oleh PPS Belawan, pelabuhan ini juga dijadikan sebagai pintu masuk kegiatan ekonomi dari beberapa negara Asia, dan kawasan ini juga menjadi pusat kegiatan perikanan serta pemasaran dan pengolahan hasil tangkapan nelayan terkhusus di Sumatera Utara. Hal ini semakin mendukung PPS Belawan menjadi salah satu pelabuhan yang strategis didukung dengan potensi yang berlimpah. Aspek lain dari PP yang harus diperhatikan adalah dari fasilitas yang dimiliki. Fasilitas dasar serta fasilitas pendukung yang ada di PPS Belawan dapat dikatakan sudah mencapai standar. Akan tetapi, fasilitas tersebut diharapkan dapat ditingkatkan menjadi lebih baik agar potensi yang dimiliki PP sejalan dengan fasilitas pengelolaan yang dimilikinya. Selain itu, masalah lingkungan yang ada di PPS Belawan juga menjadi salah satu permasalahan penting yang harus segera diselesaikan, mengingat jika lingkungan menjadi aspek penting dalam mendukung PPS Belawan mencapai standar *eco-fishing port*.

Pelabuhan Perikanan lain yang kondisinya tidak jauh berbeda dari pelabuhan-pelabuhan yang telah disebutkan, ialah Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bitung yang juga menjadi salah satu 6 PP tahap pertama memiliki keunggulan dari letak geografisnya, letak PPS Bitung berada di perairan Selat Lambeh yang terhubung langsung dengan perairan Teluk Tomini, Laut Sulawesi, dan Samudera Pasifik. Pelabuhan ini juga menjadi salah satu dari 22 Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelabuhan

Perikanan yang dikelola secara langsung oleh Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap. Fasilitas utama dan penunjang di PPS Bitung dapat dikatakan memadai. Namun, terdapat permasalahan yang tidak jauh berbeda dengan beberapa PP lainnya, yaitu permasalahan lingkungan.

Dapat kita tarik kesimpulan jika faktor yang menjadi pertimbangan terpilihnya 6 PP tahap pertama dalam pelaksanaan *eco-fishing port* ialah berdasarkan letak geografisnya yang strategis dan besarnya potensi perikanan yang dimiliki. Pelabuhan-pelabuhan tersebut sangat potensial dalam pengimplementasian *eco-fishing port* melihat keunggulan-keunggulan yang dimilikinya. Potensi yang dimiliki pelabuhan tersebut, akan mendorong kesuksesan pelaksanaan *eco-fishing port* di Indonesia. Pelaksanaan *eco-fishing port* di Indonesia sangat penting, mengingat jika Indonesia memiliki sumber daya alam perikanan yang berlimpah dan hal ini sejalan dengan Indonesia sebagai negara pengekspor perikanan terbesar di beberapa kawasan, salah satunya adalah Uni Eropa. Dengan standar ekspor perikanan yang dimiliki oleh Uni Eropa dan beberapa negara-negara lain, *eco-fishing port* dapat membantu pencapaian standar tersebut, dimana hal ini akan turut mempengaruhi peningkatan ekspor perikanan Indonesia.

3. *Eco-fishing Port* dalam Peningkatan Ekspor Perikanan Indonesia

Salah satu tujuan akhir pelaksanaan *eco-fishing port* di Indonesia adalah membantu peningkatan ekspor perikanan di Indonesia. Namun, di luar dari tujuan tersebut, adanya *eco-fishing* juga secara tidak langsung akan membantu pelabuhan perikanan dalam memberi pelayanan yang maksimal pada masyarakat perikanan. Untuk dapat dikatakan berhasil, *eco-fishing port* tentunya memiliki tujuan dan standar dalam implementasinya. *Eco-fishing port* dapat dikatakan berhasil jika *eco-fishing port* sudah sesuai dengan ISO 14001, yaitu standar internasional dalam penentuan syarat bagi pendekatan manajemen terstruktur untuk tujuan perlindungan lingkungan. Selain standar internasional, dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia perlu diperhatikan instrumen lainnya yaitu AMDAL dan RKL-RPL, dimana kedua instrumen ini tidak dapat dilepaskan dari ISO 14001 yang saling melengkapi satu sama lain dalam pelaksanaan penerapannya. Pelabuhan perikanan juga diharapkan dapat melakukan kegiatan perikanan yang memegang prinsip *biosecurity* dan *traceability* dalam hasil produknya. *Biosecurity* adalah kemampuan pelabuhan dalam menjamin hasil ikan tangkapan yang didaratkan di pelabuhan tersebut agar

mempunyai kualitas yang baik serta aman jika dikonsumsi. Prinsip *traceability* sendiri ialah setiap ikan yang didaratkan mempunyai identitas yang dapat diidentifikasi alat tangkap apa yang digunakan beserta daerah tangkapannya. Standar kesuksesan *eco-fishing port* pada dasarnya menginginkan pengelolaan pelabuhan perikanan yang dapat menghasilkan produk yang bermutu dan terjamin kualitasnya tanpa mengesampingkan dampak lingkungan yang ada. Tercapainya standar-standar tersebut dapat dijadikan indikator kesuksesan *eco-fishing port* terkhusus di Indonesia.

Dengan standar-standar yang harus dipenuhi pelabuhan perikanan, kita dapat melihat bagaimana ini akan berdampak pada kualitas dan mutu produk perikanan. *Biosecurity* dan *traceability* dikatakan terpenuhi jika tidak ada perairan yang tercemar dan penanganan produk perikanan yang terjamin aman sehingga produk tersebut dapat diekspor ke negara-negara lain serta diharapkan penolakan akibat kontaminasi tidak lagi terjadi. Dapat dibayangkan bila penolakan produk perikanan bisa sangat berkurang, bahkan tidak terjadi, maka angka ekspor perikanan dapat terus meningkat serta negara-negara tujuan ekspor akan memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap produk perikanan Indonesia yang berkualitas sehingga akan sangat besar kemungkinan terbukanya berbagai kerja sama baru, terutama di bidang perikanan dan kelautan. Maka dari itu, *eco-fishing port* sesegera mungkin diimplementasikan dengan sempurna di pelabuhan-pelabuhan perikanan Indonesia.

D.KESIMPULAN

Penolakan ekspor perikanan Indonesia yang terjadi dengan alasan tidak memenuhi standar mutu dan keamanan akan kandungan-kandungan logam berat, bahan kimia, dan *salmonella* pada produk perikanan Indonesia di negara-negara tujuan ekspor seperti Uni Eropa dan Amerika Serikat kemudian menjadi pemicu Kementerian Kelautan dan Perikanan untuk membuat sebuah aturan dalam ekspor sumber daya perikanan melalui pengelolaan untuk menyeimbangkan perkembangan ekonomi dan lingkungan. Maka dari itu, muncul kebijakan pembangunan *eco-fishing port* pada pelabuhan-pelabuhan perikanan dengan enam pelabuhan yang dipilih sebagai tahap awal. Implementasi yang telah atau sedang dilakukan di

pelabuhan-pelabuhan tersebut masih menghadapi masalah-masalah dan masih pada tahapan pemenuhan standar sebagai *eco-fishing port*. Peningkatan ekspor perikanan di Indonesia akan sangat dipengaruhi oleh keberhasilan pembangunan dan implementasi *eco-fishing port* di Indonesia karena keberhasilan tersebut berdampak besar terhadap terjaminnya kualitas dan mutu produk perikanan, termasuk yang akan diekspor. Jika kualitas dan mutu terjamin, penolakan produk perikanan tidak lagi terjadi dan kepercayaan negara impor terhadap produk ekspor perikanan Indonesia juga meningkat. Dengan demikian, implementasi pelabuhan berbasis lingkungan dalam *eco-fishing port* harus terus didorong agar realisasi manfaatnya segera dapat dirasakan terutama dalam peningkatan ekspor perikanan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewanti, L. P., Apriliani, I. M., & Pratama, R. I. (2021). Potential Comparative Study of Eco Fishing Ports in Indonesia (A case study of Belawan, Bitung, and Kendari Ocean Fishing Port). *International Journal Of Advance Research And Innovative Ideas In Education*, 7(4), 1827-1832.
- FDA. (2018, Maret 28). *What We Do*. FDA. Diambil pada 16 November , 2022, dari <https://www.fda.gov/about-fda/what-we-do>
- Hamzah, A., & Rahmawati, A. (2021). PENERAPAN ECO-FISHING PORT DI PELABUHAN PERIKANAN NUSANTARA KARANGANTU, PROVINSI BANTEN. *Jurnal Akuatika Indonesia*, 6(2), 70-76.
- Irawati, H., Kusnandar, F., & Kusumaningrum, H. D. (2019). ANALISIS PENYEBAB PENOLAKAN PRODUK PERIKANAN INDONESIA OLEH UNI EROPA PERIODE 2007 – 2017 DENGAN PENDEKATAN ROOT CAUSE ANALYSIS. *Jurnal Standardisasi*, 21(2), 149-160.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2014, Juni). *IKAN DAN PRODUK IKAN* [Warta Ekspor].
- KKP. (2020, 30 September). *AS dan Tiongkok Tujuan Utama Ekspor Perikanan Indonesia*. KKP | Kementerian Kelautan dan Perikanan. Diambil pada 31 Oktober, 2022, dari <https://kkp.go.id/bkipm/artikel/24231-as-dan-tiongkok-tujuan-utama-ekspor-perikanan-indonesia>

- KKP. (2021, 7 Mei). *Jurus Menghadapi Penolakan Produk Perikanan Indonesia di Pasar Global*. KKP | Kementerian Kelautan dan Perikanan. Diambil pada 31 Oktober, 2022, dari <https://kkp.go.id/artikel/30433-jurus-menghadapi-penolakan-produk-perikanan-indonesia-di-pasar-global>
- KKP. (2021, 16 Agustus). *Peringkat Indonesia Sebagai Eksportir Produk Perikanan Dunia Meningkat di Masa Pandemi*. KKP | Kementerian Kelautan dan Perikanan. Diambil pada 31 Oktober, 2022, dari <https://kkp.go.id/djpdspkp/artikel/33334-peringkat-indonesia-sebagai-eksportir-produk-perikanan-dunia-meningkat-di-masa-pandemi>
- KKP. (2021, 30 September). KKP | Kementerian Kelautan dan Perikanan. Diambil pada 16 November, 2022, dari <https://kkp.go.id/biotekkp/artikel/34700-bagaimana-merkuri-mencemari-laut>
- Mbay, L. O. N., Nugraha, R. B. A., & Kusyanto, D. (2014). KAJIAN KONSEP FISHING ECOPORT UNTUK PENGEMBANGAN PELABUHAN PERIKANAN DI INDONESIA. *Jurnal Kelautan Nasional*. 10.15578/jkn.v9i3.6213
- Muninggar, R., Lubis, E., & Iskandar, B. H. (2020). PENILAIAN PARAMETER ECOFISHING PORT PADA PELABUHAN PERIKANAN SAMUDERA NIZAM ZACHMAN JAKARTA. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, 11(1), 112-123.
- Muninggar, R., Lubis, E., & Iskandar, B. H. (2020). PENILAIAN PARAMETER ECOFISHING PORT PADA PELABUHAN PERIKANAN SAMUDERA NIZAM ZACHMAN JAKARTA. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, 11(1), 111-123.
- Pasue, R. S., Dali, F. A., & Mile, L. (2016). Uji Salmonella sp. pada Yellowfin Tuna (*Thunnus albacores*) yang Dipasarkan di Kota Gorontalo. *Nike: Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*, 4(2).
- Purbani, D., & Aisyah. (2019). KONSEP ECO FISHING PORT BERBASIS KUALITAS AIR DALAM PENGELOLAAN PELABUHAN : STUDI KASUS PPI BAREK MOTOR, KABUPATEN BINTAN. *JURNAL SEGARA*, 15(3), 127-138.
- Rahmawaty, L., Rahayu, W. P., & Kusumaningrum, H. D. (2014, Juli). PENGEMBANGAN STRATEGI KEAMANAN PRODUK PERIKANAN UNTUK EKSPOR KE AMERIKA SERIKAT. *Jurnal Standardisasi*, 16(2), 95-102.

- Supriyanto, S. (2013). Analisis Pengelolaan Pelabuhan Perikanan Berwawasan Lingkungan di Pelabuhan Perikanan Samudera Nizam Zachman Jakarta. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 7(2).
- Syahadah, R. (2017, 12 Januari). *Apa itu ISO 14001 - Menerapkan ISO 14001 bagi Produsen dan Lingkungan*. Environment Indonesia Center. Diambil pada 27 September, 2022, dari <https://environment-indonesia.com/apa-itu-iso-14001/>
- Wicaksono, A., Yanuwiadi, B., & Dwiyanto, A. (2019). Eco-Fishing Port Assessment Model as an Environmental Management Tool on Coastal Fishing Port 'Pondokdadap'